

**PENGGUNAAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI KELAS XI TUNARUNGU SLB NEGERI 2 BANJARMASIN**

**ANI MARLINA, S.Pd
(Guru SLB Negeri 2 Banjarmasin)**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan, *pertama*, bagaimana penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* dan kaitannya dalam meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa Kelas XI Tunarungu SLB Negeri 2 Banjarmasin. Melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, pembelajaran menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata dalam masalah ini adalah adalah Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Kota Banjarmasin di siklus I, dan Pemilihan ketua kelas di siklus II. Nilai rata-rata nilai Pemahaman Visi Misi calon pemimpin pada Siklus I sebesar 3,67 sementara pada Siklus II sebesar 3,83 ini berarti ada peningkatan sebesar 0,16. Sedangkan untuk pemahaman perolehan hasil suara, untuk Siklus I rata-rata nilainya sebesar 3,50 sedangkan pada Siklus II sebesar 4,00 ini berarti ada peningkatan sebesar 0,50. Nilai Rataan hasil tes pada siklus I sebesar 71,67 sedangkan pada siklus II rata-rata nilai hasil tes juga 73,33 berarti ada peningkatan sebesar 1,66. Sedangkan untuk prosentase ketuntasan pada siklus I sebesar 66,67%. Namun pada Siklus II prosentase ketuntasan mencapai 100% bisa dikatakan tuntas secara klasikal, karena lebih dari 80%, dan ada peningkatan 33,33%.

Kata kunci: *contextual teaching learning*. Pendidikan Kewarganegaraan.

**THE USE OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODELS
IN INCREASING CIVIC EDUCATION ACTIVITIES AND LEARNING
OUTCOMES IN CLASS XI OF TUNARUNGGU IN
SLB NEGERI 2 BANJARMASIN**

Abstract

The purpose of this study is to answer the problems, first, how to use the Contextual Teaching and Learning Model and its relation to increase Activities and Learning Outcomes of Civic Education of student of Class XI of Tunarungu in SLB Negeri 2 Banjarmasin students. Through Contextual Teaching and Learning (CTL) learning, emphasizes the process of full student involvement to be able to find the material learned and relate it to real-life situations in this problem, namely the Mayor Election (PILKADA) of Banjarmasin in cycle I, and the Election of head of class in cycle II. The average value of the understanding of the vision and mission of the prospective leader in Cycle I was 3.67 while in

Cycle II it was 3.83, which means there was an increase of 0.16. As for understanding the acquisition of votes, for Cycle I the average value is 3.50 while in Cycle II it is 4.00, this means that there is an increase of 0.50. The average value of the test results in cycle I was 71.67 while in the cycle II, the average test score was 73.33, there was an increase of 1.66. As for the percentage of completeness in the cycle I is 66.67%. However, in Cycle II the percentage 100%, it can be said to be classically complete, because it is more than 80%, and there is an increase of 33.33%.

Keywords: contextual teaching learning. Civic education.

I. PENDAHULUAN

Manusia memiliki tiga sifat penting sifat atau tritunggal yaitu mampu mendengar, mampu berfikir sebagai manusia, dan mampu bercakap-cakap. Ketiga fungsi itu mempunyai hubungan yang sangat erat. Fungsi pendengaran tergolong yang paling tua dan mempengaruhi fungsi berfikir, sedangkan fungsi berfikir itu sendiri melatih dan mempergunakan fungsi berbicara sebagai alat untuk menyatakan kepada dunia luar apa yang tersembunyi dalam alam pikirannya. Pada tahun-tahun pertama kehidupan, mendengar adalah bagian terpenting dari perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak. Kehilangan pendengaran yang ringan atau parsial saja dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berbicara dan memahami bahasa. Bagi anak-anak, pendengaran dan kemampuan berbahasa adalah alat yang sangat penting untuk belajar, bermain dan membangun kemampuan sosial. Anak belajar untuk berkomunikasi dengan meniru suara yang mereka dengar. Jika mereka memiliki gangguan pendengaran yang tidak diketahui sebelumnya dan tidak ditangani, informasi untuk perkembangan bahasa dari lingkungan mereka akan terbuang sia-sia. Hal ini akan mengakibatkan lambatnya perkembangan kemampuan verbal serta menimbulkan masalah sosial dan akademik.

Tuna rungu wicara biasanya terjadi yang diawali dengan tuna rungu (gangguan pendengaran) pada awal anak tersebut lahir, baik didapat ataupun kongenital. Selanjutnya tuna rungu ini, anak dengan tuna rungu ini disertai dengan gangguan keterbelakangan mental, gangguan emosional, gangguan bahasa atau bicara (tuna wicara). Gangguan pendengaran dibedakan antara tuli sebagian (hearing impaired) dan tuli total (deaf). Tuli sebagian (hearing impaired) adalah keadaan fungsi pendengaran berkurang namun masih dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan atau tanpa bantuan alat bantu dengar, sedangkan tuli total (deaf) adalah keadaan fungsi pendengaran yang sedemikian terganggunya sehingga tidak dapat berkomunikasi sekalipun mendapat perkerasan bunyi (amplifikasi). Ketunarunguan yang berdampak kepada kemiskinan bahasa dan hambatan dalam berkomunikasi, dianggap menyulitkan orang lain termasuk dalam layanan pendidikannya. Hal ini dapat dibuktikan terutama di Indonesia, hingga kini layanan pendidikan bagi anak tunarungu sebagian besar bersifat segregatif, yaitu pelayanan pendidikan bagi

anak-anak dengan kebutuhan khusus yang terpisah dari satuan pendidikan pada umumnya. Wujud dari pendidikan segregatif ini adalah yang lazim dikenal Sekolah Khusus (SKh). Sistem segregatif ini baik, jika hanya untuk kepentingan pembelajaran, namun jika sampai kepada layanan pendidikan, segregatif tentu saja akan merugikan anak. Mereka akan kehilangan haknya untuk belajar, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya yang mendengar. Sistem pendidikan segregatif (SKh) sangat tidak membantu perkembangan sosialitas peserta didik. Sehingga tetap sulit bagi anak khusus, khususnya anak tunarungu yang sudah tamat dari SKh untuk dapat diterima sebagai anggota masyarakat. Hal ini merupakan akibat dari adanya penyederhanaan strategi pembelajaran yang tidak memperhitungkan bahwa pergaulan antar peserta didik dalam komunitasnya merupakan bentuk proses pembelajaran natural yang seharusnya tidak boleh diabaikan.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu, khususnya miskinnya bahasa yang disebabkan karena ketunarunguannya yang berakibat ia tidak mengalami masa pemerolehan bahasa seperti halnya anak dengar lainnya, maka dalam pengembangan kurikulum untuk anak tunarungu harus dilandasi pada kompetensi berbahasa dan komunikasi yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan percakapan. Disinilah nampak metode ini sejalan dengan konsep Language Across the Curricullum atau kurikulum lintas bahasa, yang memiliki filosofi bahwa tujuan kurikulum akan dapat dicapai dahulu jika didahului dengan keterampilan dan penguasaan bahasa yang tinggi. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka peranan guru sangatlah menentukan keberhasilannya. Adapun peranan guru adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pesan dan isi kurikulum kepada anak didiknya, serta bagaimana pula seorang guru berusaha melakukan perbaikan terhadap prestasi belajar siswa yang rendah.

Agar dapat membantu anak berkesulitan belajar dan menyesuaikan dalam aturan hidup di masyarakat, guru perlu mengenal sebagai proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaktif edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah. Guru adalah salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan, di dalam proses belajar-mengajar guru mempunyai tugas yang besar untuk mendorong siswa agar mampu memahami pada saat proses pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara terperinci tugas guru berpusat kepada mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, dan membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti : sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Dari uraian di atas, jelas bahwa guru merupakan salah satu yang sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa-siswanya. Guru dapat melaksanakannya melalui dua hal yaitu, suasana belajar dan proses pembelajaran. Penggunaan

model dan media pembelajaran haruslah diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar, agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran tematik pada anak yang berkebutuhan khusus menuntut guru agar memberikan pembelajaran yang menyenangkan dengan mengikutsertakan mereka dalam pembelajaran berhubungan dengan kontekstual kehidupan sehari-hari sehingga mereka mudah untuk menerimanya. Sebaliknya bila interaksi dikelas kurang mengikutsertakan mereka, dan kelas dikuasai oleh guru, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pun menjadi berkurang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh guru berdasarkan pada tahun-tahun sebelumnya, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas XI SLB Negeri 2 Banjarmasin untuk siswa tunarungu nilai evaluasinya belum mencapai KKM yang ditentukan sebesar 70, ini disebabkan selain kemampuan diri siswa itu sendiri, seperti kurangnya hasrat untuk berhasil dalam belajar. Kurangnya semangat, keinginan, dan kebutuhan siswa dalam belajar, Siswa belum menyadari pentingnya materi yang disampaikan oleh guru, dan kemungkinan terakhir lingkungan untuk belajar kurang kondusif., atau proses pembelajaran yang tidak mendukung. Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul. “Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XI Tunarungu SLB Negeri 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dirancang untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2009). Subyek penelitian adalah siswa kelas XI Tunarungu SLB Negeri 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2020/2021 sebanyak 6 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada dua yakni Angket, dan Tes Tertulis. Angket digunakan untuk melihat aktivitas belajar siswa dengan perangkat observasi seperti pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. FORMAT OBSERVASI DALAM PEMBELAJARAN

No	Nama siswa	Skor Penilaian		
		Kemampuan Siswa dalam memahami Visi dan Misi Calon Pemimpin	Kemampuan siswa dalam memahami proses perhitungan suara pemilihan	Kemampuan siswa dalam mencatat segala pengamatannya selama proses pembelajaran.

			pemimpin	
1				
2				

Keterangan skor

- 4 (Sangat Baik) : Menuliskan pengamatan sesuai data yang benar
 3 (baik) : menuliskan pengamatan tetapi tidak semua sesuai data.
 2 (cukup) : Menuliskan pengamatan tetapi tidak sesuai dengan data.
 1 (perlu bimbingan) : Tidak menuliskan pengamatan.

Sementara, untuk data yang diambil untuk menilai hasil belajar siswa berupa data ulangan per Kompetensi Dasar (Per-KD), disusun berdasarkan validitas content (isi), artinya tes yang diberikan kepada siswa adalah tes yang akan mengukur kemampuan siswa sesuai dengan bahan materi yang telah diajarkan.

Untuk analisis angket dilakukan dengan menghitung prosentase dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran dengan format yang sudah disediakan sebelumnya oleh guru, sehingga ketika pelaksanaan pembelajaran format tersebut bisa diisi untuk dianalisis. Sementara untuk penganalisisan angket ini individu persiswa, karena siswa yang menjadi obyek penelitian ini jumlahnya hanya 6 orang. Untuk analisis tes didasarkan ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan individual} : \frac{\text{jum skor per individu}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Persentase ketuntasan klasikal} : \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{banyak siswa}} \times 100\%$$

III. HASIL PENELITIAN

Hasil pengamatan aktivitas pembelajaran pada siklus I, dapat dibagi menjadi 3 bagian penting, yang pertama kemampuan siswa untuk memahami visi dan misi pasangan-pasangan calon walikota dan wakil wali kota, yang kedua kemampuan siswa untuk mendapatkan rekapitulasi hasil perolehan suara calon pasangan walikota dan wakil walikota tersebut, dan ketiga adalah kemampuan siswa dalam melaku pencatatan terhadap pengamatan yang dilakukan mereka. Untuk hal pertama, yakni kemampuan siswa untuk memahami visi dan misi pasangan calon walikota dan wakil walikota, Banjarmasin pada tahun 2015, maka dari 6 peserta didik, 4 siswa mendapatkan skor 4, termasuk katagori yang sangat baik, artinya mampu mencari data sesuai dengan kenyataannya, sedangkan 2 siswa yang mendapatkan skor 3, ini berarti termasuk dalam katagori baik, yakni mampu mencari data namun tidak semua sesuai dengan yang diinginkan. Sementara skor rata-rata adalah 3,67 berarti sudah mengarah kearah yang sangat baik.

Sementara itu untuk pengamatan kedua, yakni kemampuan siswa untuk mendapatkan hasil perolehan suara calon pasangan walikota dan wakil walikota tersebut melalui media internet, dari 6 peserta didik, 3 orang mendapatkan skor 4, berarti termasuk dalam kategori sangat baik, berarti mampu mendapatkan data perolehan suara pemilihan walikota dengan benar semua, sesuai dengan posisi dan urutan dari hasil pemilihan walikota tersebut. Sementara itu, ada 3 orang peserta didik yang mendapatkan skor 3, berarti mampu mendapatkan data tentang hasil tersebut namun masih ada yang kurang, atau tidak sesuai. Sedangkan untuk nilai rata-rata berkisar 3,50 berarti sudah akan mencapai 4,00.

Dapat diartikan bahwa untuk masalah ini sudah mengarah ke arah sangat baik. Hasil pengamatan ketiga, kemampuan siswa dalam melakukan pencatatan terhadap pengamatan yang dilakukan mereka, terdapat 5 siswa yang mendapatkan nilai atau skor 4 yang berarti skor sangat baik, berarti mereka melakukan pencatatan secara keseluruhan dari obyek yang diamatinya. Sementara 1 orang, mendapatkan skor 3 berarti termasuk dalam kategori yang baik, dapat diinterpretasikan anak tersebut mencatat sebagian hal yang diamatinya. Sementara skor rata-rata dari tabel ini sebesar 3,83. Sedangkan hasil tes dinilai dari tes secara perorangan, dengan cara mencocokkan visi misi calon walikota, angka-angka hasil rekapitulasi pemenang pertama, kedua, ketiga dari calon walikota Banjarmasin tahun pemilihan 2015, dan memasang gambar pasangan-pasangan calon tersebut. Nilai maksimal yang diberikan sebesar 100.

Hasil tes memperlihatkan 2 orang siswa memperoleh nilai sebesar 60, sementara itu 2 orang lainnya mendapatkan nilai 70, dan 2 orang lainnya lagi mendapatkan mendapatkan angka 80, sedangkan rata-ratanya sebesar 71,67 ini berarti melebihi nilai KKM nya, namun untuk persentase kelulusan sebesar 66,67%. Ini berarti untuk ketuntasan klasikal masih belum tercapai.

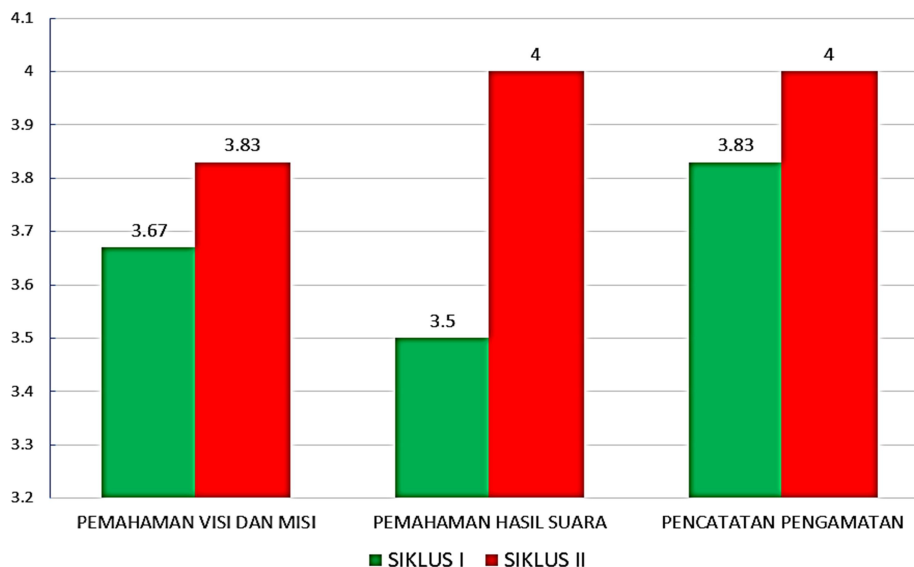
Sementara pada siklus II, hasil pengamatan aktivitas pembelajaran juga dibagi menjadi 3 bagian penting, yang pertama kemampuan siswa untuk memahami visi dan misi calon ketua kelas, kedua, kemampuan siswa untuk mendapatkan rekapitulasi hasil perolehan pemilihan suara calon ketua kelas, dan ketiga adalah kemampuan siswa dalam melakukan pencatatan terhadap pengamatan yang dilakukan mereka. Untuk hal pertama, yakni kemampuan siswa untuk memahami visi dan misi calon ketua kelas dari 6 peserta didik, 5 siswa mendapatkan skor 4, berarti termasuk dalam kategori yang sangat baik, artinya mampu memahami visi dan misi mereka sesuai dengan kenyataannya, sedangkan 1 siswa yang mendapatkan skor 3, ini berarti termasuk dalam kategori baik, yakni mampu memahami visi misi calon ketua kelas, namun masih tidak menyeluruh. Sementara skor rata-rata dari Tabel ini adalah 3,83 berarti sudah mengarah ke arah yang sangat baik. Sementara itu untuk pengamatan kedua, yakni kemampuan siswa untuk mendapatkan hasil perolehan suara calon ketua kelas, seluruh peserta didik sebanyak 6 orang sudah

mendapatkan skor 4, artinya termasuk dalam katagori sangat baik, berarti mampu mendapatakan dan memahami data perolahn suara ketua kelas, sesuai dengan posisi dan urutan dari hasil pemilihan ketua kelas tersebut. Sedangkan untuk nilai rataan dari tabel ini, adalah 4,00 berarti amat baik. Hasil pengamatan ketiga, kemampuan siswa dalam melakukan pencatatan terhadap pengamatan yang dilakukan mereka, terdapat 6 siswa yang mendapatkan nilai atau skor 4 yang berarti skor sangat baik, berarti mereka semua melakukan pencatatan secara keseluruhan dari obyek yang diamatinya. Sementara skor rata-rata dari tabel ini sebesar 4,00 berarti termasuk dalam katagori sangat baik.

Sedangkan tes belajar merupakan tugas perorangan untuk mencocokkan visi misi calon ketua kelas, angka-angka hasil rekapitulasi ketua kelas dengan pilihan terbanyak dan seterusnya, proses pemilihan. Nilai maksimal yang berikan sebesar 100. Dari 6 siswa, 2 orang siswa memperoleh nilai sebesar 80, sementara itu sisanya mendapatkan nilai 70, sedangkan rata-ratanya sebesar 73,33 ini berarti melebihi nilai KKM nya, namun untuk persentase kelulusan sebesar 100%. Ini berarti untuk ketuntasan klasikal masih belum tercapai.

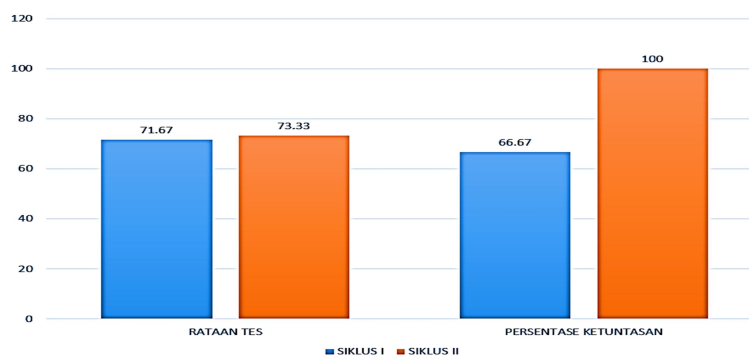
IV. PEMBAHASAN HASIL SIKLUS I DAN SIKLUS II

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini berdasarkan atas hasil observasi yang dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dan juga refleksi. Berdasarkan proses pembelajaran yang berlangsung selama dua siklus ini apakah setiap siklus terlihat mengalami peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada siklus I pembelajaran dengan *contextual teaching and learning* masih belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Terdapat beberapa catatan yang menjadi kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I. Namun pada siklus II hal tersebut sudah diperbaiki, dan mulai terlihat ada kenaikan sikap dan hasil prestasi siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan pembelajaran dengan menggunakan *contextual teaching and learning* antara siklus I dan Siklus II, bedasarkan tabel-tabel sebelumnya digabung agar terlihat secar jelas perbedaannya. Ini bisa dilihat pada gambar 1 berikut ini



Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Dari gambar 1 tersebut, terlihat pada rata-rata nilai kepada Siklus pemahaman visi dan misi sebesar 3,67 sementara pada Siklus II sebesar 3,83 ini berarti ada peningkatan sebesar 0,16. Sedangkan untuk pemahaman perolehan hasil suara, untuk Siklus I rata-rata nilainya sebesar 3,50 sedangkan pada Siklus II sebesar 4,00 ini berarti ada peningkatan sebesar 0,50. Pada bagian akhir yakni pencatatan selama pengamatan, pada siklus I nilai rata-ratanya sebesar 3,83 sedangkan untuk siklus II sebesar 4,00 berarti ada peningkatan sebesar 0,17. Sedangkan hasil tes teori pada siklus I dan pada Siklus II dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Tes Teori pada Siklus I dan Siklus II

Hasil tes pada siklus I rata-ratanya 71,67 sedangkan pada siklus II rata-rata nilai hasil tes sebesar 73,33 berarti ada peningkatan sebesar 1,66. Sedangkan untuk prosentase ketuntasan pada siklus I sebesar 66,67% belum bisa dikatakan tuntas secara klasikal karena masih kurang dari 80%.

Namun pada Siklus II prosentase ketuntasan mencapai 100% berarti bisa dikatakan tuntas secara klasikal, karena sudah mencapai 80%, dan bila dibandingkan antara hasil di Siklus II dengan Siklus I ada peningkatan sebesar 33,33%.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik, *pertama*, Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas XI Tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin. *Kedua*, penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* mencoba mendekatkan siswa dengan alam sekitarnya, atau kejadian yang berada di sekitar diri mereka, sehingga siswa merasa terlibat dengan proses pembelajaran tersebut. *Ketiga*, penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat memperjelas dan menerangkan kepada siswa secara tidak langsung dan langsung proses demokrasi di Indonesia seperti pemilihan walikota, dan secara langsung mempraktekan masalah demokrasi dalam pemilihan ketua kelas. *Keempat*, Perbandingan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas dan hasil pembelajaran.

Nilai rata-rata nilai Pemahaman Visi Misi calon pemimpin pada Siklus I sebesar 3,67 sementara pada Siklus II sebesar 3,83 ini berarti ada peningkatan sebesar 0,16. Sedangkan untuk pemahaman perolehan hasil suara, untuk Siklus I rata-rata nilainya sebesar 3,50 sedangkan pada Siklus II sebesar 4,00 ini berarti ada peningkatan sebesar 0,50. Pada bagian akhir yakni pencatatan selama pengamatan, pada siklus I nilai rata-ratanya sebesar 3,83 sedangkan untuk siklus II sebesar 4,00 berarti ada peningkatan sebesar 0,17. Nilai Rataan hasil tes pada siklus I sebesar 71,67 sedangkan pada siklus II rata-rata nilai hasil tes juga 73,33 berarti ada peningkatan sebesar 1,66. Sedangkan untuk prosentase ketuntasan pada siklus I sebesar 66,67% belum bisa dikatakan tuntas secara klasikal. Namun pada Siklus II prosentase ketuntasan mencapai 100% berarti bisa dikatakan tuntas secara klasikal, karena sudah mencapai 80%, dan bila dibandingkan antara hasil di Siklus II dengan Siklus I ada peningkatan sebesar 33,33%.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- <http://eprints.uny.ac.id/7879/3/bab2%20-%2007103241035.pdf> diakses online pada 1 Mei 2017
- <http://www.news-medical.net/health/Symptoms-and-diagnosis-of-hearing-loss.aspx> diakses online pada 26 April 2017
- <http://nahwah-speduuns.blogspot.co.id/2013/06/sistem-pembelajaran-bagi-tunarungu.html> diakses online pada 2 Mei 2017
- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danuri. 2008. *Implementasi Metode Pembelajaran Group To Group Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Tempel*.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Berserta Contoh-Contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali dan Pudji Mulyono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Elaine B. Johnson. 2010. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendayana S.. 2006. *Lesson Study Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Guru (Pengalaman JUSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press
- Jimmy B. Oentoro. 2010. *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Beda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kadir. 2010. *Statistika untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dilengkapi dengan Output Program SPSS*. Jakarta: rosemata Sempurna.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nana Sudjana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ngalim Purwanto. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parmin dan Siti Aminah. 2008. *Menerapkan Lesson Study Dalam Pembelajaran di MI Madariful Huda Pati. Laporan Penelitian Dosen Muda*. FMIPA: Universitas Negeri Semarang.
- Reni Akbar dan Hawadi. 2011. *Akselerasi A-Z Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- S. Nasution. 1996. *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Jemars.
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thursan Hakim. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Udin S Winatapura. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. M.Pd. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Winastwan Gora, ST, MT & Sunarto, S.Pd., M.Pd.. 2010. *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widhiartha, Putu Ashintya. Dwi Sudarmanto. Nining Ratnasingsih. 2008. *Lesson Study Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Non Formal*. Surabaya: Prima Printing.
- Yatim Riyanto, M.Pd.. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implemetasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.